

IMPLEMENTASI NILAI KEJUJURAN AKADEMIK PESERTA DIDIK DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR

Ahmad Hariandi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi

Email : ahmad.hariandi@unja.ac.id

Vira Puspita

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi

Email : virapuspita099@gmail.com

Anis Apriliani

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi

Email : aprilianianis@gmail.com

Putri Ernawati

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi

Email : putriernawati07@gmail.com

Suci Nuhasanah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi

Email : sucinuhasanah04@gmail.com

Abstract

Character education is defined as the education of values, character, moral education character education, who aim the develop yeh ability of students to give good or bad decisions. And manifest goodness in everyday life with all heart and realize lofty ideals. One attitude that shows a person who has good character is honest attitude. Honest attitude needs to be instilled by parenst and educators to children as early as possible. Even the importance of honesty in this modern area, researchers are interested in examing how the implementation of the value of academic honesty of students in Elementary School environment. This study aims to describe the implementation of acdeic honesty values of students in Elementary School environment when the exam situation and the underlying motives. This study uses a phenomenological qualitative research method with literature study methods and observations and interviews obtained from informants.

Keyword: Character Education, Academic Honesty, Students

Abstrak

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik, buruknya dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati dan mewujudkan cita-cita luhur. Salah

satu sikap yang menunjukkan pribadi yang memiliki karakter yang baik ialah sikap jujur. Sikap jujur perlu ditanamkan oleh orangtua dan pendidik kepada anak sedini mungkin. Mengingat pentingnya sikap jujur di era modern ini, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi nilai kejujuran akademik peserta didik di lingkungan Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai kejujuran akademik peserta didik di lingkungan Sekolah Dasar saat situasi ujian serta motif yang mendasarinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan metode studi pustaka dan observasi serta wawancara yang didapat dari informan.

Kata kunci: Pendidikan karakter, kejujuran akademik, peserta didik

A. Pendahuluan

Menurut Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.¹

Berdasarkan fungsi dan tujuan yang telah disebutkan maka harus ditekankan Pendidikan Nasional tersebut sebagai bentuk dari usaha dalam menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik. Oleh karena itu, pada saat ini pemerintah mewajibkan kepada pendidik untuk menanamkan pendidikan kepada peserta didik. Pendidikan karakter jika ditinjau dari segi akademik dimaksudkan sebagai bentuk dari pendidikan nilai, pendidikan moral pendidikan akhlak, dan pendidikan budi pekerti yang bermaksud bagi peserta didik untuk mengembangkan dan untuk memberikan keputusan yang baik dan buruk sehingga dapat mewujudkan dan mengimplementasikan bentuk kebaikan dalam kehidupan sehari- hari.

Pendidikan karakter tidak lepas dari nilai- nilai dasar yang dilihat baik dan perlu ditanamkan sejak dini. Salah satunya adalah

¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Undang-undang Sisdiknas Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008).

nilai karakter jujur. Kejujuran di lingkungan Sekolah Dasar menjadi sangat penting untuk menjadikan karakter peserta didik saat ini sebagai bekal mengarungi era global dan kehidupan yang akan datang. Karakter kejujuran dalam konteks akademik dapat dilihat secara langsung di lingkungan sekolah. Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu mengintegrasikan nilai- nilai kejujuran pada peserta didik. Guru mempunyai dua peran penting, yaitu mengajar dan mendidik. Kedua tugas tersebut harus dijalankan guru secara bersamaan.

Mengajar yaitu kegiatan membantu dan memberikan pelatihan kepada peserta didik dalam memahami pelajaran, sedangkan mendidik yaitu memberikan dorongan dan memberi arahan untuk peserta didik agar dapat maju menuju proses kedewasaan, yang meliputi kedewasaan intelektual, emosional, fisik, sosial, piritual, dan moral. Kurikulum yang diterapkan di Sekolah Dasar saat ini menggunakan Kurikulum 2013, yang didalamnya menggunakan penilaian autentik yang menilai peserta didik dengan menggunakan tiga ranah yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Dengan adanya penilaian pada ranah afektif, pendidik dituntut untuk mampu menanamkan karakter yang baik kepada peserta didiknya, salah satunya ialah nilai kejujuran. Sehingga proses kegiatan dalam pendidikan dapat memberikan hal-hal yang positif.

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, peneliti memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu pentingnya pendidikan karakter di lingkungan Sekolah Dasar dan mendeskripsikan Implementasi nilai kejujuran akademik peserta didik di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nila Hulaini mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Raden Fatah yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII di SMPN 19 Palembang”. Hasil penelitiannya menunjukkan tingginya implementasi tingkat kejujuran peserta didik kelas VII SMP Negeri 19 Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengimplementasian dari nilai kejujuran akademik dilingkungan

sekolah dasar yaitu salah satu sekolah dasar di Kabupaten Batanghari dan sebagai tugas akhir mata kuliah Pengembangan Moral dan Agama di sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi dengan metode studi pustaka dan observasi serta wawancara yang didapat dari narasumber. Penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan menggunakan berbagai metode ilmiah. Kajian ini diupayakan mendasar, mendalam, berorientasi dalam proses dan didasarkan pada pendapat adanya realita dinamika.² Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, makalah koran dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori.³

B. Kajian Teoritik

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tingkah laku individu atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan seseorang melalui pengajaran dan pelatihan. Menurut Jalaludin pendidikan adalah sebuah bentuk proses, bukan aktivitas spontan yang langsung jadi.⁴ Ada berbagai macam bentuk komponen yang akan dijadikan penopang dari setiap beberapa aktivitas pendidikan, komponen yang antar sesamanya saling tergantung, saling berhubungan, dan saling menentukan. Pendidikan adalah sebuah bentuk upaya penghubung dua sisi, sisi pertama yaitu individu yang sedang tumbuh dan disisi yang kedua yaitu berupa nilai sosial, moral dan intelektual yang menjadi tanggung jawab seorang pendidik untuk mendorong individu atau peserta didik tersebut. Pendidikan bertujuan untuk membangun karakter anak didik yang kuat menghadapi macam

² Moleong, Lexy J *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013)

³ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2016)

⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT .RajaGrafindo Persada, 2015), h.174-175

cobaan dalam kehidupannya. Pendidikan tidak terlepas dari sumber pokok ajaran yaitu al-quran. Al-quran sebagai tuntunan dan pedoman bagi umat. Jadi pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku anak didik agar jadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungannya. Secara Etimologis karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan anatara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Orang yang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti dan ahlak.

Karakter merupakan kumpulan dari beberapa nilai-nilai yang menuju pada suatu sistem dengan melandasi pemikiran, perasaan, sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang.⁵

Karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, ahlak atau kejiwaan seseorang. Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan karakter adalah kepribadian seseorang yang terbentuk dari proses internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.⁶

Hamdani, pendidikan karakter adalah rangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kecil sampai dewasa.⁷ Ammirullah Syarbini, pendidikan karakter yaitu sebuah upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui proses mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan.⁸ Jadi pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi insan yang berguna. Tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk membentuk mental dan sikap siswa

⁵Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jakarta : Ar-ruzz Media,2016) h,11

⁶ Muhammad Najid, dkk, *Manajemen Strategi Pendidikan karakter Bagi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2016) h.58

⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h, 31

⁸ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 42

yang dikelola dengan menanamkan sikap-sikap religius dan nilai tradisional yang positif.

Pendidikan karakter dalam dunia sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1.) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan yang dianggap sangat penting dan perlu dikembangkan sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas.
- 2.) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3.) Membangun koneksi yang harmonis antara keluarga dan masyarakat untuk memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama.

Dalam membentuk karakter seorang anak untuk menjadi pribadi yang jujur memerlukan proses dan waktu secara bertahap. Karakter jujur yaitu salah satu karakter yang paling penting dan perlu dikembangkan untuk membentuk karakter anak selanjutnya. Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran adalah kunci utama yang harus dikembangkan untuk peserta didik. Karakter dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas ataupun di sekolah.

2. Pengertian Kejujuran

Lestari dan Adianti menyebutkan bahwa jujur merupakan bentuk dari penyampaian secara benar dan berupaya untuk mendapatkan sesuatu dengan cara yang benar, bentuk dari kejujuran akademik adalah berbicara apa adanya, terbuka, konsisten dengan apa yang dikatakan dan juga apa yang dilakukan, berani karena benar, serta dapat dipercaya, teori tersebut dijelaskan oleh Jamani, Arkanudin, dan Syamiati.⁹ Selain itu Zubaidi menyebutkan bahwa kejujuran merupakan kemampuan dalam menyampaikan kebenaran yaitu dapat mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara hormat.¹⁰

⁹Lestari,S.&adiyanti,MG.*Konsep Jujur Dalam Perspektif Orang*.(2012)

¹⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*.(Jakarta: PT. Kencana ,2011)

Sedangkan Muhammad Mustari menjelaskan pengertian jujur yaitu suatu perilaku manusia yang didasarkan atau dilandasi pada usaha sehingga menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap dirinya ataupun orang lain.¹¹

Ahli yang lain juga menyebutkan bahwa jujur adalah suatu nilai dan prinsip yang harus ditanamkan pada diri seseorang dari pendidikan dasar atau sejak dini. Dari berbagai pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa jujur merupakan salah satu karakter atau sikap yang harus ditanamkan pada peserta didik khususnya pada awal kelas rendah agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan terhadap diri sendiri maupun orang lain baik dirumah di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kejujuran dalam menyampaikan sebuah pesan merupakan prinsip dasar dalam berkomunikasi, jika prinsip tersebut tidak dapat tegak dengan baik maka akan berakibat fatal bagi manusia. Diantara bentuk kejujuran dalam berkomunikasi yaitu :

1. Tidak berbohong

Berbohong merupakan kegiatan memanipulasi informasi sehingga informasi tersebut tidak sampai sebagaimana mestinya, sehingga kegiatan berbohong tersebut akan menimbulkan persepsi yang tidak benar.

2. Tidak memutar balikan fakta

Memutar balikan fakta merupakan fitnah yang dapat membuat keruh suasana dan dapat menimbulkan ketidak harmonisaan hubungan sehingga hal tersebut dapat menimbulkan orang baik akan menjadi pengkhianat dan orang pengkhianat menjadi orang yang baik.

¹¹Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persads, 2014)

3. Macam- macam Kejujuran

jujur terbagi menjadi atas jujur dalam niat, 'jujur dalam ucapan, jujur dalam tekad dan menikmati janji, sedangkan jujur dalam perbuatan dan jujur dalam kedudukan agama sebagai berikut:¹²

a.) Jujur dalam niat dan kemauan seseorang

Dalam islam setiap aktivitas senantiasa didasakan pada niat orang yang melakukan kegiatan tersebut. Niat merupakan inti dari segala aktivitas sedangkan kejujuran adalah kuncinya. Jika suatu amal tercampuri dengan kepentingan dunia, maka akan merusakkan kejujuran, niat, dan orang tersebut bisa dikatakan sebagai pendusta.

b.) Jujur dalam ucapan

jujur dalam ucapan adalah alat yang dapat menjaga manusia dari kebinasaan dan wajib bagi seorang hamba menjaga lisanya, yaitu tidak berkata kecuali dengan benar dan jujur. Hal tersebut merupakan jenis kejujuran yang paling tampak dan jelas diantara macam-macam kejujuran.

c.)Jujur dalam tekad dan menepati janji

Bentuk dari jujur dalam bertekad bisa dilihat dari ucapan seseorang dalam mengambil keputusan atau pun melakukan sesuatu dengan dengan sungguh-sungguh. Sedangkan dalam menepati janji adalah ketika seseorang sudah berucap dan membuat kesepakatan dan orang tersebut menepatinya sesuai dengan ucapannya berarti hal tersebut bisa dikatakan menepati ucapan dan janjinya.

d.)Jujur dalam perbuatan

Jujur dalam perbuatan merupakan seimbang antara lahiriyah dan batin, hingga tidaklah berbeda antara amal lahir dengan amal batin.

e.) Jujur dalam kedudukan agama

Hal ini merupakan kedudukan yang paling tinggi, sebagaimana jujur dalam rasa takut dan harapan, dalam rasa cinta dan tawakal. Hal tersebut memiliki tekad yang kuat dan akan tampak jika dipahami hakikat dan tujuannya. Jika seseorang menjadi sempurna

¹²A.tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti,*(Jakarta: PT. Inti Media Cipta Nusantara, 2006)h.21-24

dengan kejujurannya maka akan dikatakan orang ini adalah benar dan jujur.

4. Cara Memulai Bersikap Jujur

Ada beberapa cara dalam memulai sikap jujur yaitu dengan cara tidak melakukan sesuatu yang tidak etis sehingga akan memaksa kita untuk berdusta atau berbohong dan melakukan sesuatu yang memalukan di kemudian hari. Sifat jujur ialah salah satu ciri dari keislaman, dasar agama, timbangan keimanan, dan tanda kesempurnaan bagi si pemilik sikap tersebut. Dengan kejujuran, manusia akan dapat mencapai derajat orang yang mulia dan selamat dari hal-hal buruk.

1.) Keutamaan kejujuran

Nabi Muhammad SAW menganjurkan ummatnya untuk bersikap jujur karena jujur merupakan akhlak mulia yang akan mengarahkan kepada akhlak tersebut. Ada 4 keutamaan jujur, diantaranya sebagai berikut:

a.) Menentramkan hati

Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa jujur merupakan ketentraman dari hati

b.) Membawa berkah

Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa dua orang yang sedang melakukan transaksi jual beli boleh saling pilih-memilih selama belum berpisah. Jika keduanya jujur maka akan terus diberkahi dalam transaksi jual beli. Dan jika keduanya melakukan kebohongan

c.) Meraih kedudukan yang syahid

Rasulullah SAW bersabda barangsiapa yang meminta syahid kepada Allah dengan secerdasnya sungguh-sungguh, maka Allah akan menaikkan derajat orang itu ketempat para syuhada meskipun ia mati ditempat tidurnya.

d.) Mendapat keselamatan

Berbuat dusta dalam hal-hal tertentu diperbolehkan, jika perilaku jujur dapat menimbulkan kekacauan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Temuan Bentuk Perilaku Jujur Dan Tidak Jujur

Bentuk perilaku jujur dan tidak jujur ketika mengerjakan ujian dapat dilihat dalam tiga situasi, yaitu:

- a.) Ketika peserta didik mengerjakan ujian dua mata pelajaran secara bersamaan sedangkan hanya satu mata pelajaran yang sempat dipelajari.
- b.) Ketika peserta didik sedang melaksanakan ujian dan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal, kemudian melihat teman-temannya saling mencontek
- c.) Ketika peserta didik belum tuntas dalam belajar namun telah membuat catatan kecil dan peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawab soal.

Berikut merupakan hasil observasi perbandingan dari bentuk perilaku jujur dan tidak jujur ketika peserta didik sedang melaksanakan ujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Perbandingan perilaku jujur dan tidak jujur pada situasi mengerjakan ujian.

No	Situasi	Jujur	Tidak Jujur
1.	Peserta didik menghadapi ujian dua mata pelajaran, sedangkan hanya satu mata pelajaran yang hanya sempat dipelajari.	88,7 %	11,3 %
2.	Peserta didik kesulitan mengerjakan soal ujian dan melihat teman-temannya saling mencontek saat penagwas keluar ruangan ujian.	72,1 %	27,9%
3.	Peserta didik belum tuntas dalam belajar namun telah membuat catatan kecil dan peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawab soal.	94,4%	5,6%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada saat mengerjakan ujian, tingkat kejujuran peserta didik tergolong tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada situasi ketika peserta didik menghadapi ujian dua mata pelajaran sekaligus sedangkan hanya satu mata pelajaran yang sempat dipelajari. Pada situasi ini, peserta didik berusaha meluangkan diri untuk mempelajari materi kedua karena peserta didik mempunyai waktu dan kesempatan untuk belajar sebelum ujian kedua berlangsung.

Bentuk perilaku tidak jujur yang ditunjukkan peserta didik dalam ujian yaitu berbuat sedikit curang dengan cara melihat jawaban teman, bertanya kepada teman, dan mengharapkan bantuan teman. Meniru pekerjaan teman, bertanya langsung kepada teman saat mengerjakan ujian dan saling tukar hasil pekerjaan dengan teman merupakan tindakan yang dapat dikategorikan sebagai perbuatan mencontek.

Pada situasi peserta didik belum tuntas dalam belajar dan mengalami kesulitan dalam menjawab soal namun peserta didik telah membuat antisipasi dengan membuat catatan kecil, perilaku jujur lebih banyak muncul karena saat ujian berlangsung pengawasan di ruang ujian sangat ketat sehingga peserta didik tidak berani mengambil resiko apabila memanfaatkan kertas contekan yang telah dibuat, oleh karena itu hal tersebut dapat menekankan tingkat kecurang yang terjadi.

Pada situasi seperti ini bentuk perilaku jujur yang terungkap yaitu menunjukkan perilaku jujur dengan bentuk perilaku yaitu berusaha mengingat-ingat kembali materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya perilaku tersebut bertujuan untuk menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh orang tua. Perilaku anak menyesuaikan bagaimana perilaku yang diajarkan orang tuanya, sehingga orang tua menjadi panutan anak-anaknya. Penanaman nilai-nilai kejujuran menuntut kehidupan sosial yang mendukung untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut. Keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua dan guru akan menjadikan peserta didik mendapatkan model yang tepat untuk dijadikan cermin teladan kepribadian dalam kehidupan mereka. Tanpa menyertakan keteladanan (kejujuran) pada

pribadi orang tua dan guru, bisa jadi peserta didik nantinya akan kehilangan figur publik yang bisa mengantarkan mereka menjadi manusia yang seutuhnya baik dan religius.

Bentuk perilaku yang tidak jujur yang muncul pada saat melaksanakan ujian yaitu berbuat curang dan memanfaatkan kesempatan yang ada dengan cara membuka catatan kecil yang telah disiapkan sebelumnya, bertanya kepada teman, mencontek teman, mencari kesempatan yang tepat, hingga beralasan ke kamar mandi untuk membuka contekan. Meminjam dan menyalin penuh tugas dari orang lain maupun menyalin jawaban pada saat ujian termasuk dalam tindakan ketidak jujuran akademik. Perilaku mencontek dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan membuka contekan (pada kertas kecil yang telah disiapkan atau membuka buku) dan bertanya pada teman pada saat ujian.

Namun pada situasi saat peserta didik kesulitan dalam mengerjakan soal kemudian melihat teman-temannya mencontek saat pengawas sedang keluar ruangan, peserta didik mulai menunjukkan beberapa perilaku tidak jujur. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan yaitu teman-teman yang saling mencontek dan pengawasan yang longgar sehingga situasi tersebut dimanfaatkan siswa sebagai kesempatan untuk berbuat tidak jujur.

Tujuan yang ingin dicapai peserta didik dalam berperilaku jujur saat mengerjakan ujian yaitu agar tetap menjaga kejujuran, agar terhindar dari perilaku curang, ingin mengetahui sejauh mana kemampuan dirinya. Menjaga kejujuran dipertahankan peserta didik karena jujur merupakan ahlak yang baik serta terhindar dari perbuatan dosa. Didalam agama pun dianjurkan agar terhindar dari perbuatan dosa dalam agama pun dianjurkan agar manusia agar selalu berperilaku jujur. Moral adalah ajaran tentang baik buruknya suatu perbuatan dan kelakuan, ahlak, kewajiban, dan lain sebagainya. Moral erat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Selain itu moral juga merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup. Kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, ahlak mulia dan kepribadian dalam diri seseorang.

Untuk perilaku tidak jujur yang ditunjukkan peserta didik yaitu memanfaatkan kesempatan yang ada saat pengawas ujian keluar ruangan, situasi ini diwujudkan dengan perilaku tidak menyia-nyakan kesempatan yang ada dan memanfaatkan situasi tersebut dengan sebaik mungkin selain itu juga karena pengaruh melihat teman-teman lain yang sedang mencontek, sehingga siswa lain pun mengikuti untuk memanfaatkan situasi tersebut untuk saling mencontek. Faktor lingkungan dapat memengaruhi seseorang untuk berperilaku mencontek. Apabila mayoritas teman-teman dari peserta didik mencontek maka peserta didik lainnya pun akan mengikutinya serta pengaruh dari pengawasan yang longgar ketika ujian yang mendorong peserta didik untuk mencontek. Bentuk ketidak jujuran akademik peserta didik yaitu saling meniru dengan teman saat ujian memberi kertas jawaban ujian, dan mencuri tes ataupun soal ujian.¹³

D. Simpulan

Bentuk perilaku jujur pada situasi mengerjakan ujian yaitu belajar sebelum dilaksanakannya ujian atau saat jeda pergantian ujian, berusaha mengerjakan sendiri semampunya, bertawakal, membiarkan teman yang melakukan perbuatan curang, menegakkan kejujuran, tidak menyontek, menasehati teman yang berbuat curang, berusaha mengintaimat materi, mengabaikan situasi yang terjadi didalam ruangan, serta tetap mengedepankan sisi keagamaan. Bentuk perilaku tidak jujur yaitu meminta jawaban kepada teman, melihat jawaban teman, bertanya kepada teman, mengharapkan bantuan teman, ikut mencontek, memanfaatkan situasi ujian yang longgar, membuka contekan yang telah disiapkan, mencari kesempatan, hingga beralasan ke kamar mandi. Situasi mengerjakan ujian sedangkan saat pengawas keluar dari ruangan ujian, peserta didik mulai menunjukkan bentuk perilaku tidak jujur seperti bertanya kepada teman, ikut mencontek seperti yang dilakukan teman-teman, meminta jawaban,

¹³Schmelkin, I. P., & dkk. A Multidimensional Scaling of College Students' Perceptions of Academic Dishonesty. *The Journal of Higher Education*, (2008) h.587-607.

memanfaatkan situasi, dan membuka kertas contekan yang telah disiapkan sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Jakarta : Ar-ruzz Media,2016
- Arikunto. Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta, 2016
- A.tabrani Rusyan,*Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006
- Emosda. H, *Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa*.2011
- Fatimah. E. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,Bandung: CV Pustaka Setia, 2006
- Gardner, Howard, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader*. New York: Basic Books,1993
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Jalaludin, *Psikologi Agama*,Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015
- Koss, J. *Academic Dishonesty Among Adolescents*, American Psychological Association, 2011
- Lestari,S.&adiyanti, M.G. *Konsep Jujur Dalam Prespektif Orang*.2012
- Lestari, S., & Adiyanti, M. G. The Concept of Honesty in Javanese People's Perspective. *Anima, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2012
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*,Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013

- Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2005
- Muhammad Najid, dkk, *Manajemen Strategi Pendidikan karakter Bagi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media, 2016
- Nursalam, N., Bani, S., & Munirah, M. Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa Pgmi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Alaudin Makassar. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 2013
- Schmelkin, I. P., & dkk. A Multidimensional Scaling of College Students Perceptions of Academic Dishonesty. *The Journal of Higher Education*, 2008
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Undang-undang Sisdiknas Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2008
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011